

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu muncul dalam kehidupan masyarakat. Secara luas “miskin” dapat diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang atau keluarga dalam memenuhi kebutuhannya. Implikasi dari permasalahan kemiskinan dapat melibatkan aspek kebutuhan manusia. Seperti aspek kebutuhan ekonomi, social, politik, emosional, maupun spiritual.<sup>2</sup> kemiskinan juga digambarkan sebagai kurangnya pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup pokok yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan.

Menurut teori Ragnar Nurkse, kemiskinan berdasar pada teori lingkaran setan kemiskinan, adanya ketidakstabilan pasar, modal yang kurang, dan sumber daya manusia yang masih tertinggal membuat kemampuan produktif lebih rendah.<sup>3</sup> Sedangkan, menurut Mubyarto kemiskinan digambarkan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok atau kebutuhan hidup yang minimum yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.<sup>4</sup> Dalam definisi yang lebih luas, kemiskinan bersifat multidimensional, artinya kemiskinan adalah ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan manusia yang beraneka

---

<sup>2</sup> Indra Maipita, *Memahami dan Mengukur Kemiskinan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2013), Hal. 29

<sup>3</sup> Widhian Hardiyanti, dkk, “Analisis Kemiskinan di Kota Besar Pulau Jawa”, *Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen*, 8 (1), 92-103, (Semarang: Universitas Stikubank, 2021), hal. 93

<sup>4</sup> Mubyarto, *Teori Ekonomi dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Aditya Media), hal. 26

ragam yang selanjutnya dapat dipandang melalui berbagai aspek yaitu aspek primer dan aspek sekunder.

Ditinjau dari aspek primer kemiskinan meliputi miskin terhadap aset rendahnya partisipasi organisasi sosial politik, serta terbatasnya pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan aspek sekunder mencakup miskin terhadap jaringan sosial, rendahnya sumber-sumber keuangan dan terbatasnya informasi. Selanjutnya dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, rendahnya penyediaan air bersih, terbatasnya perumahan layak huni, belum meratanya pelayanan kesehatan, tingkat pendidikan rendah, serta dari keseluruhannya saling berkaitan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>5</sup>

**Diagram 1.1 Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2017-2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik

Penjelasan pada diagram 1.1 menunjukkan data kemiskinan periode tahun 2017 hingga tahun 2022. Sesuai dengan data tersebut diketahui dari seluruh Provinsi yang ada di Pulau Jawa menunjukkan data kemiskinan yang meningkat dinilai dari persentasenya. Provinsi D.I Yogyakarta

<sup>5</sup> Andre Bayo Ala, *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*, (Yogyakarta, Liberty, 1981), hal. 37

menempati peringkat pertama sebagai sebagai penyumbang terbesar kemiskinan di Pulau Jawa, bahkan rata-rata lebih dari 12% lebih penduduknya dinyatakan masuk ke dalam kategori miskin. Kemudian peringkat kedua yaitu Provinsi Jawa Tengah yang dari tahun 2017-2022 tingkat kemiskiniannya bertahan diatas 10%. Tingkat kemiskinan yang menduduki peringkat paling rendah yaitu DKI Jakarta dengan rata-rata kurang dari 5%, hal ini dikarenakan jumlah penduduknya yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan Provinsi lainnya.

Masalah kemiskinan tidak hanya sekedar dilihat dari kepadatan penduduk ataupun persentasae penduduk miskin, akan tetapi juga diperlukan analisis lebih mendalam untuk mengetahui penyebab masalah kemiskinan terutama di Pulau Jawa. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Syukron Aziz<sup>6</sup>, tentang kemiskinan di Pulau Jawa yang menyatakan bahwa masalah kemiskinan tidak hanya dilihat dari persentase tingkat kemiskiniannya yang tinggi, tetapi juga dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengangguran, pendidikan, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widhian Hardiyanti<sup>7</sup>, menyatakan bahwa tingkat kemiskinan di Pulau Jawa masih terbilang cukup tinggi karena berdasarkan hasil survei yang dilakukan melalui BPS pada bulan Maret 2019 populasi penduduk miskin dibawah garis kemiskinan mencapai lebih dari 25,1 juta orang.

---

<sup>6</sup> Syukron Aziz, *Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019)

<sup>7</sup> Widhian Hardiyanti, dkk, "Analisis Kemiskinan di Kota Besar Pulau Jawa", *Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen*, 8 (1), 92-103, (Semarang: Universitas Stikubank, 2021)

Pulau Jawa merupakan wilayah sentral Indonesia yang menjadi pusat perekonomian dan banyak tercipta lapangan pekerjaan. Meskipun Pulau Jawa menjadi pusat perekonomian di Indonesia, namun permasalahan kemiskinan di Pulau Jawa masih sangat krusial yang hingga saat ini sulit teratasi, hal ini terlihat dari Pulau Jawa yang hingga saat ini masih menduduki tingkat pertama kemiskinan di Indonesia yaitu sebesar 15%. Hal tersebut dikarenakan padatnya penduduk di Pulau Jawa dan kemiskinan masing-masing Provinsi di Pulau Jawa cukup tinggi.

Tingkat kemiskinan di setiap provinsi Pulau Jawa berbeda-beda dan tergolong tinggi. Dapat dilihat pada provinsi DI Yogyakarta dan Jawa Tengah kedua provinsi tersebut menjadi peringkat teratas menduduki jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa. Badan Pusat Statistik mencatat pada September 2021 mayoritas penduduk miskin Indonesia terbanyak berada di Pulau Jawa. Berdasarkan data BPS jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa tercatat sebanyak 14,02 juta orang<sup>8</sup>. Untuk itu perlu dicari faktor-faktor yang bisa tingkat kemiskinan, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kemiskinan diantaranya yaitu, jumlah penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

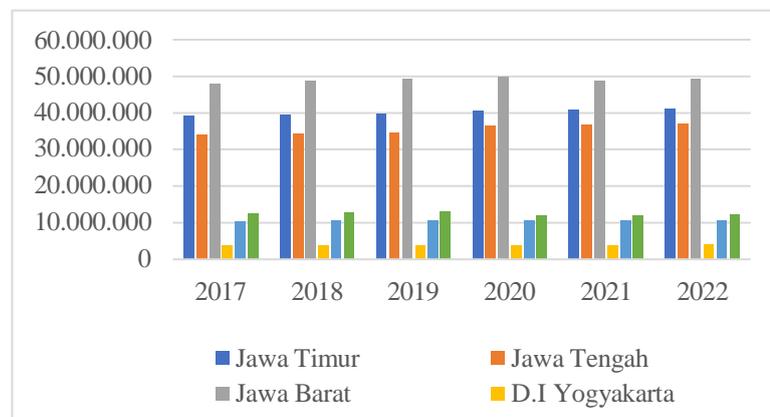
Faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu jumlah penduduk. Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan yang mendasar, karena pertumbuhan penduduk

---

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik (BPS), diakses [www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id)

yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan.<sup>9</sup> Nazori Suhandi dkk. menyatakan bahwa, jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan dasar permasalahan. Apabila pertumbuhan penduduk yang terus meingkat dan tidak terkendali dapat mengakibatkan hambatan dalam pembangunan ekonomi yang dapat menghilangkan kesejahteraan rakyat. Dalam kaitanya dengan kemiskinan jumlah penduduk merupakan faktor penghambat pembangunan karena dapat menurunkan produktivitas yang berdampak banyaknya pengangguran. Dengan kata lain jumlah penduduk yang besar akan memperparah tingkat kemiskinan.<sup>10</sup>

**Diagram 1.2 Jumlah Penduduk di Pulau Jawa Pada Tahun 2017-2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik

<sup>9</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 156

<sup>10</sup> Nazori Suhandi, dkk., *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Kemiskinan Menggunakan Metode Regresi Linier di kota Palembang*, Jurnal Informatika Global, Vol. 9, No. 2, Desember 2018

Diagram 1.2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di berbagai Provinsi di Pulau Jawa dari tahun 2017 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan. Peringkat teratas jumlah penduduk terbanyak berada di Provinsi Jawa Barat sebesar 49.000.000 jiwa di tahun 2020. Jumlah penduduk yang mengalami peningkatan secara signifikan yaitu Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 sebesar 34.257.865 jiwa dan terus mengalami peningkatan sampai tahun 2022 sebesar 37.032.410 jiwa. Jumlah penduduk yang terlihat sedikit dibandingkan dengan Provinsi yang lain yaitu Provinsi D.I Yogyakarta sebesar 4.021.816 pada tahun 2022, hal ini dikarenakan sempitnya wilayah D.I Yogyakarta.

Hal tersebut selaras dengan Teori Malthus yang menyatakan bahwa “penduduk cenderung meningkat lebih cepat daripada persediaan makanan”. Begitu pula teori yang pernah dikemukakan oleh ahli yang lain seperti Adam Smith dan Benjamin Franklin yang menyatakan bahwa penduduk tumbuh bagaikan deret ukur dan persediaan hitung, akibatnya sumber daya alam tidak mampu mengimbangi kebutuhan manusia yang terus bertambah dengan cepat. Hal itulah yang menimbulkan kemiskinan.<sup>11</sup>

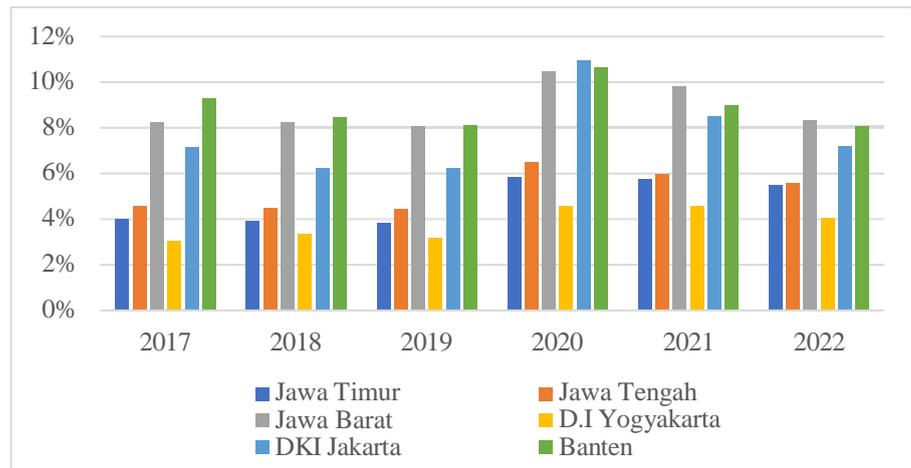
Selain faktor jumlah penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga diduga memengaruhi tingkat kemiskinan. Faktor pengangguran memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di suatu negara. Besarnya angka pengangguran dikatakan sebagai alat ukur menentukan keberhasilan suatu ekonomi negara. Permasalahan pengangguran merupakan akibat dari susahny mencari pekerjaan, artinya jika masyarakat tidak memiliki

---

<sup>11</sup> Mustika Candra, “Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1990-2008”, (Jurnal Paradigma Ekonomika, 2011)

pekerjaan dan penghasilan maka tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup. Masyarakat yang tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya dapat digolongkan sebagai orang yang miskin, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya tingkat kemiskinan.

**Diagram 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Pulau Jawa Pada Tahun 2017-2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik

Diagram 1.3 menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2017 hingga tahun 2022 di berbagai Provinsi di Pulau Jawa. Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang cukup signifikan meskipun pada tahun 2020 serentak seluruh provinsi mengalami peningkatan jumlah pengangguran sekitar 2%. Namun, mulai tahun 2021-2022 seluruh Provinsi mengalami penurunan jumlah pengangguran sekitar 1%. Provinsi yang mengalami penurunan yang signifikan yaitu Provinsi DKI Jakarta, pada tahun 2021 TPT nya 8,5% dan pada tahun 2022 menjadi 7,18%.

Tingginya tingkat pengangguran menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan, efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan

masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang bagi masyarakat terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aristina<sup>12</sup>, yang menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Jika pengangguran semakin meningkat maka akan semakin tidak produktif penduduknya, sehingga penduduk tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan hidup yang semakin tidak terpenuhi akan meningkatkan tingkat kemiskinan.

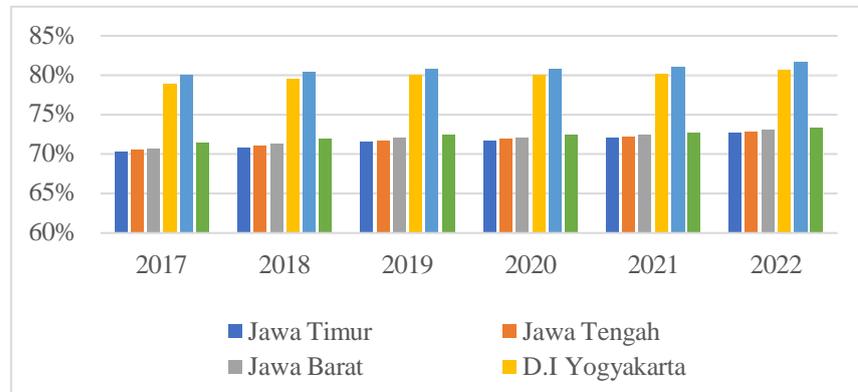
Faktor selanjutnya yang diduga mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berdasarkan *United Nations Development Programme* (UNDP) menyatakan bahwa peningkatan IPM dapat membantu mengurangi angka kemiskinan. IPM menunjukkan bahwa masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan standar hidup yang lebih baik.<sup>13</sup> IPM mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar yang mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak.

---

<sup>12</sup> Ita Aristina, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali", *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol.6 No.5, 677-704, (Bali: Universitas Udayana, 2017), hal. 688

<sup>13</sup> Badan Pusat Statistik (2020), *Indeks Pembangunan Manusia*, BPS Indonesia

**Grafik 1.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Pulau Jawa Pada Tahun 2017-2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik

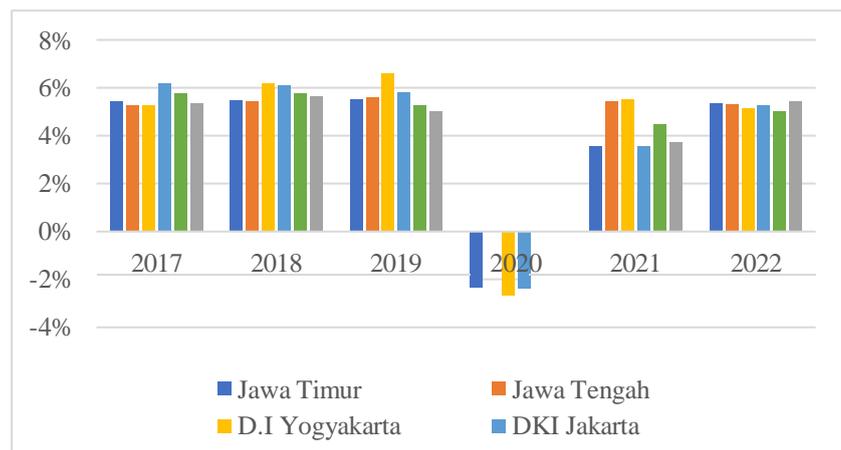
Diagram 1.4 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2017 hingga tahun 2022 di berbagai Provinsi di Pulau Jawa terus mengalami kenaikan sekitar 1% – 2%. Yang menduduki peringkat pertama Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2017 dengan IPM sebesar 80% dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2022 yaitu sebesar 81%. Sedangkan yang menduduki peringkat kedua yaitu Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2017-2022 IPM nya sejumlah 70-72%, dari tahun ke tahun Provinsi Jawa Timur juga terus mengalami kenaikan meskipun belum mampu mengungguli Provinsi DKI Jakarta

Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait aspek pemenuhan kebutuhan hidup, umur panjang dan hidup sehat, untuk mendapatkan pengetahuan dan mempunyai akses untuk sumber daya yang bisa memenuhi standar hidup. Artinya, tiga dimensi tersebut penting dalam

pembangunan manusia dan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan perkapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di suatu daerah.<sup>14</sup>

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu dengan meningkatkan hasil produksi daerah yang ditunjukkan melalui peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB suatu wilayah yang tinggi menandakan wilayah tersebut memiliki perekonomian yang baik. Sebaliknya, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah yang rendah menandakan perekonomian wilayah tersebut tidaklah dalam keadaan baik. Perekonomian yang dimaksud yaitu perekonomian yang dapat menunjang kehidupan masyarakat sehingga terhindar dari kemiskinan.<sup>15</sup>

**Grafik 1.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Jawa Pada Tahun 2017-2022**



<sup>14</sup> Yeni Maya Safira, dkk, “Analisis Pelaksanaan PNPM Mandiri Pedesaan Dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah”, Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol.1 No.3, 2302-0172, (Aceh: Pascasarjana Unsyiah, 2013), hal. 100

<sup>15</sup> Priyono dan Zaenudin Ismail, *Teori Ekonomi*, (Surabaya: Dharma Ilmu, 2012), hal. 457

Sumber: Badan Pusat Statistik

Diagram 1.5 menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di berbagai Provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan secara merata yaitu sekitar 1%, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat pesat yaitu sekitar 7%. Akan tetapi pada tahun 2021-2022 kembali mengalami peningkatan sekitar 2% - 3%. Meskipun PDRB di pulau Jawa kembali mengalami peningkatan, akan tetapi nilai PDRB pada tahun 2022 belum mampu untuk mengurangi angka kemiskinan di Pulau Jawa.

Hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan yaitu pertumbuhan ekonomi digunakan untuk memahami dinamika perekonomian disuatu wilayah dengan melihat percepatan perekonomiannya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi mengindikasikan barang dan jasa akan meningkat, sehingga secara tidak langsung peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu mengurangi tingkat kemiskinan. Dapat dikatakan bahwa saat perekonomian suatu daerah mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul **“Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka langkah selanjutnya adalah perlu diadakannya tentang identifikasi masalah penelitian sehingga penelitian yang dilakukan memiliki ruang lingkup yang cukup jelas. Dalam penelitian ini yang menjadi identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat kemiskinan selama tahun 2017-2022 di Pulau Jawa mengalami fluktuasi atau perubahan naik turun, pada tahun 2017-2019 tingkat kemiskinan mengalami penurunan, tahun 2020-2011 tingkat kemiskinan mengalami kenaikan, dan tahun 2022 tingkat kemiskinan mengalami penurunan lagi. Dengan hal tersebut, maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kenaikan dan penurunan kemiskinan di Pulau Jawa.
2. Jumlah penduduk di seluruh Provinsi di Pulau Jawa selama tahun 2017-2022 terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Adanya peningkatan jumlah penduduk jika diimbangi dengan banyaknya kesempatan kerja yang memadai maka akan mengakibatkan terbentuknya keluarga miskin baru.
3. Tingkat pengangguran selama tahun 2017-2022 di seluruh Provinsi di Pulau Jawa mengalami fluktuasi, sehingga pengangguran sendiri dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan, semakin tinggi pengangguran semakin tinggi pula tingkat kemiskinan, apabila pengangguran mengalami fluktuasi maka kemiskinan juga dapat mengalami fluktuasi.

4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selama tahun 2017-2022 di seluruh Provinsi di Pulau Jawa menunjukkan peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya IPM seseorang yang dapat menyebabkan berkurangnya keterampilan sehingga dapat meningkatkan pengangguran dan kemiskinan.
5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama tahun 2017-2022 diseluruh Provinsi di Pulau Jawa mengalami perubahan naik turun pada mulai tahun 2019-2022. Dalam hal ini PDRB diharapkan mampu menjadi salah satu cara meminimalisan kemiskinan yang terjadi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa?
2. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa?
4. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa?
5. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh tingkat jumlah penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa.
2. Menguji pengaruh tingkat jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa.
3. Menguji pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa.
4. Menguji pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa.
5. Menguji pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap dunia akademisi, masyarakat umum, dan pribadi penulis.

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil dari dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis atau akademis sebagai sumber informasi tambahan dan membantu perkembangan keilmuan khususnya dalam bidang studi kajian ilmu ekonomi mengenai pengaruh tingkat jumlah

penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi pengambil kebijakan

Hasil dari penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, sehingga dapat dijadikan sarana evaluasi dan memahami lebih jauh untuk mengambil kebijakan selanjutnya guna untuk menyelesaikan permasalahan dalam kemiskinan.

### b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literasi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya guna menambahkan pengetahuan khususnya bagi pihak yang tertarik dengan masalah yang sama.

## **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

### 1. Ruang Lingkup Penelitian dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini penulisan mencakup empat variabel independent, yaitu jumlah penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pada penelitian ini menggunakan sampel data selama 6 tahun dari tahun 2017 hingga tahun 2022 dan dilakukan di wilayah Pulau Jawa. Diharapkan dengan sampel data selama 6 tahun cukup mempersentasikan bagaimana pengaruh jumlah penduduk,

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan.

## 2. Keterbatasan Penelitian

- a. Batasan pada penelitian berfokus pada pengukuran jumlah penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2017-2022.
- b. Keterbatasan data penelitian hanya menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

## G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam sebuah penelitian digunakan supaya tidak terjadi perbedaan dalam pemahaman pada penelitian ini. Penegasan istilah yang berkaitan dengan judul ini adalah:

### 1. Definisi Konseptual

- a. Penduduk berdasarkan UU RI Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas UU Nomor 23 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan, penduduk adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia. Penduduk atau warga suatu negara didefinisikan menjadi 2 yaitu, orang yang tinggal di daerah tersebut dan orang yang secara hukum berhak tinggal di daerah tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Pasal 1 Angka 2 UU RI No.24 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas UU No.23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan.

- b. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau seseorang yang sedang dalam masa mencari pekerjaan.<sup>17</sup>
- c. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun non-fisik (intelektualitas).<sup>18</sup>
- d. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua kegiatan perekonomian di seluruh wilayah dalam satu tahun tertentu dan pada umumnya terlihat dalam waktu satu tahun.<sup>19</sup>
- e. Kemiskinan menurut Shirazi dan Pramanik merupakan suatu situasi yang dihadapi oleh seorang individu dimana mereka tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari sisi ekonomi, sosial, psikologis, maupun dimensi spiritual.<sup>20</sup>

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi variabel secara nyata dan riil dalam konteks yang diteliti. Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh jumlah penduduk,

---

<sup>17</sup> Badan Pusat Statistik (BPS), 2020

<sup>18</sup> Cassandra, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia (Periode Tahun 2008-2013)*, (Skripsi dipublikasikan Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, 2016), hal. 9

<sup>19</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 13

<sup>20</sup> Irfan Syaqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 68

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa.

## **H. Sistematis Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini pada penelitian yang akan disajikan dalam 6 bab dan disetiap bab akan terdapat sub bab sebagai penjelasan dari bab tersebut. Berikut sistematika penulisan penelitian adalah sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN** Secara garis besar pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORI** Dalam bab landasan teori ini mencakup tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan. Landasan teori ini juga memuat kerangka berpikir teoritis mengenai jumlah penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Regional Bruto, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN** Pada bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, populasi sampling dan sampel, sumber data dan variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian serta menganalisis data.

**BAB IV HASIL PENELITIAN** Pada bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang berisi tentang paparan data dan pengujian hipotesis yang menjelaskan tentang temuan penelitian untuk masing-masing variabel dalam penelitian.

**BAB V PEMBAHASAN** Dalam bab ini dijelaskan tentang analisis cara melakukan konfirmasi antara temuan penelitian dengan teori dan penelitian yang ada serta jawaban dari rumusan masalah.

**BAB VI PENUTUP** Pada bab ini menguraikan mengenai rangkuman dan menarik kesimpulan dari permasalahan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Pada penutup juga berisi mengenai saran-saran yang diberikan oleh peneliti kepada pihak yang terkait dalam penelitian ini.